

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia pada zaman sekarang ini memasuki era dimana sesuatu dapat berubah secara tiba-tiba. Perubahan yang terjadi juga mencakup di bidang pendidikan. Hal tersebut menyebabkan beberapa sekolah diliburkan dan anak-anak menjadi belajar di rumah. Merupakan sesuatu yang tidak disangka-sangka sebelumnya, bahwa sebagai seorang peserta didik tidak lagi belajar di sekolah, akan tetapi belajar dari rumah yakni belajar dari lingkungannya masing-masing. Sementara itu, lingkungan termasuk faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan setiap orang. Banyak orang yang sukses karena berasal dari lingkungan yang baik dan mendukung. Begitupun sebaliknya ada orang yang bisa dikatakan gagal meraih masa depannya disebabkan karena lingkungan yang buruk. Lingkungan dan pergaulan yang ada di masyarakat juga menjadi tolok ukur keberhasilan para generasi muda.

Maraknya penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan disebabkan karena kurangnya iman, pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran Islam. Dampak dari adanya dal tersebut menjadikan sulit terciptanya lingkungan yang islami serta kejahatan menjadi tersebar luas kemana-mana. Dampak yang lainnya juga sulit mendapatkan ketenangan dalam hidup. Karena ketenangan dalam hidup bermasyarakat terjadi ketika berada di lingkungan yang jauh dari adanya kejahatan dan masyarakatnya juga mengamalkan ajaran al-Qur'an.

Berita yang tersebar mengenai kenakalan remaja dengan berbagai jenis perilaku kejahatan banyak kita jumpai. Sebagaimana yang terdapat dalam Kompas.com mengenai anak remaja yang sudah 6 kali mencuri motor, kemudian remaja ini mencuri kotak amal di rumah ibadah.¹ Perbuatan mencuri ini merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama dan juga meresahkan bagi manusia yang lainnya. Anak muda memilih tempat ibadah namun tidak digunakan untuk beribadah, malah mencuri uang dalam kotak amal. Seharusnya ketika seseorang sedang di masjid itu selayaknya melakukan ibadah. Anak yang melakukan perbuatan tersebut berarti kurang memiliki pemahaman terhadap ajaran agama, sehingga tidak memiliki iman yang kokoh, tidak memiliki control diri, salah dalam bergaul, dan bisa jadi peran orangtua kurang maksimal dalam mendidik anak yang juga disebabkan lingkungan yang kurang baik.

Suasana kehidupan modern disertai dengan budaya yang sangat kental dan terwujudnya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, telah menciptakan krisis etika dan moral. Munculnya kejahatan kerah putih (*white collar crime* atau *tye-dye crime*) yang dilakukan oleh kaum berdasi atau para elit, yang merupakan krisis multifaset bangsa Indonesia.² Wujud dari kehidupan modern yang mengutamakan diri supaya terlihat kaya, berada dan memiliki segalanya. Kejahatan yang dimaksud bisa jadi berwujud korupsi terhadap dana masyarakat, karena ada kuasa penuh dalam mengelolanya.

¹<https://regional.kompas.com/read/2021/03/23/214537678/sudah-6-kali-mencuri-motor-remaja-ini-tertangkap-ketika-mencuri-kotak-amal>, diakses pada 1 April 2021.

²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press, 2011. hal. 37

Namun kekuasaan yang penuh tersebut tidak diimbangi dengan iman yang kuat sehingga ia mampu mengambil milik orang lain.

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia. Agama memberi arahan kepada manusia melalui kitab suci umat Islam dan berbagai sumber pendidikan Islam yang lainnya. Sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an yang sangat jelas bahwa tidak ada keraguan didalamnya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Pendidikan Islam sudah pasti merujuk pada al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia. Melalui Islam dan pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia yang utuh dan menjadikan manusia yang paham agama. Menghadapi problematika zaman sekarang yakni banyak manusia menguasai ilmu umum akan tetapi tidak diimbangi dengan ilmu agama yang mana hal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan fikiran. Sehingga terkadang dijumpai orang pandai, banyak ilmu namun malah meresahkan masyarakat karena ilmunya tidak digunakan pada hal yang baik.

Menjadikan ajaran agama sebagai rujukan dalam setiap langkah merupakan keharusan bagi manusia. Karena ajaran agama Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan menyeluruh dalam pendidikan juga merupakan pondasi yang kuat bagi manusia. Lingkungan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai tempat pendidikan dengan diadakannya berbagai

kegiatan keagamaan yang telah terstruktur. Akan tetapi sebagai manusia kita tidak dapat belajar ilmu agama tanpa ada seorang pendidik yang mengajarkannya. Sebagaimana dalam bermasyarakat selalu terdapat tokoh yang dapat dijadikan pandangan, panutan dalam hal kebaikan. Kedudukannya seperti pendidik yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan agama adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniyah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali *patern of spiritual reference* dan mengokohkan jiwa”.³ Iman dan takwa merupakan yang terpenting. Apabila iman seseorang sudah mengakar dan kuat maka dia tidak mudah goyah dan terombang-ambing. Sebagaimana takwa adalah mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Maka seseorang yang beriman dan bertakwa dapat dipastikan mampu membawa pengaruh yang baik pada manusia disekelilingnya dan tidak membawa kemadhorotan.

“Tujuan utama pendidikan agama ialah lebih diorientasikan pada tataran *moral actian* yaitu agar tiap individu tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari”.⁴ Berkaitan dengan moral seringkali kita menyebutnya akhlak atau adab. Pendidikan akhlak memang lebih ditekankan, karena kedudukannya lebih tinggi daripada ilmu.

Pendidikan tidak hanya mengacu pada sekolah formal. Terlebih keseharian peserta didik tidak melulu berada di sekolah dan kontrol seorang

³ Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung, 2001), hlm. 80.

⁴Muhaimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 147.

guru tidak bisa sepenuhnya utuh. Akan tetap ada kolaborasi antara guru dan orangtua dalam menjaga pergaulan seorang anak. Istilah pendidikan juga tidak membatasi usia seseorang, bahkan manusia diwajibkan mencari ilmu dari buaian hingga akhir hayat.

Kondusifitas pembelajaran yang sangat penting adalah lingkungan pendidikan yang sering dikenal dengan istilah Tripusat pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara dikutip oleh Abdul Majid dan Yusuf Mudzakir dikutip oleh Mappasiara, yaitu: “lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (non formal)”⁵ Keterpaduan tiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap pendidikan seseorang. Apabila ketiganya baik maka pengaruh dan hasilnya juga baik.

Mengarah pada ketiga lingkungan diatas, peneliti sangat mengagumi bahwa di Desa Gendingan ini pengaruh ketiganya seperti berjalan dengan kuat yakni lingkungan keluarga sebagai faktor utama yang mendukung untuk selalu berbuat kebaikan, lingkungan sekolah (formal) karena banyak anak-anak yang di sekolahkan di pondok pesantren atau sekolah yang berbasis Islam di desa tersebut, dan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat (non formal) yang tidak kalah penting juga sangat mendukung. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber bahwa kegiatan keagamaan disini sangatlah banyak, bahkan seperti santunan anak yatim tidak hanya pada hari-hari Islam tertentu, namun sudah terstruktur dari perbulannya ada beberapa kelompok pengajian selalu

⁵ Kandiri dan Mahmudi Bajuri, *Pendidikan Islam Ideal*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol.4, No. 2, April 2020, hal 169

menyisihkan uang untuk anak yatim dan pertahunnya dari pemerintah desa selalu ada dan sudah terjadwalkan.⁶

Selain itu, bentuk pendidikan dan sebuah ilmu tidak hanya diperoleh di bangku sekolah. Banyak sekali bentuk pendidikan yang didapat di lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah wadah yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat di sekolah. Mengenai bagaimana ia bersosialisasi dengan orang lain, menjaga pergaulan, berperilaku santun terhadap orangtua maupun sesama, dan lain sebagainya. Hal ini dapat tercermin pada lingkungan masyarakat yang sepakat dalam membangun masyarakat religus. Adapun mengenai internalisasi atau penanaman nilai-nilai agama Islam bisa ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Salah satu faktor keberhasilan penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada individu maupun masyarakat adalah melalui lingkungan yang baik.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam di desa Gendingan diawali oleh peran beberapa tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai panutan serta senantiasa membimbing melalui kegiatan keagamaan yang telah diagendakan seperti pengajian rutin kuliah subuh di setiap masjid dan mushola dilaksanakan secara bergilir, rutinan istimail Qur'an 5 juz an setiap hari kamis yang mana rutinan tersebut dilakukan secara bergilir tiap-tiap masjid/mushola di desa Gendingan, khataman al-Qur'an setiap ahad legi, kegiatan yasinan, merutinkan sedekah setiap jumat untuk santunan anak yatim.⁷ Dengan adanya berbagai

⁶ Wawancara dengan Halimah selaku masyarakat, pada 19 November 2021

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Erna selaku tokoh agama pada 21 November 2021

kegiatan yang rutin dilakukan, pengajaran, pembiasaan, diharapkan terwujudnya masyarakat yang dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Penelitian ini memiliki keunikan karena meneliti di sebuah desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai islami. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Erna yakni terdapat berbagai organisasi keislaman dibawah naungan NU seperti ipnu, ippnu, ansor, fatayat, muslimat, remaja masjid, jam'iyah sholawat nariyah, yang didukung dengan adanya kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik pada masing-masing organisasinya.⁸ Kebijakan beberapa tokoh agama yang begitu bagus dalam menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat sekitar melalui kegiatan keagamaan yang telah dirutinkan. Keunikan lainnya cukup banyak warga masyarakat yang antusias dan kompak mengikuti kegiatan keagamaan bahkan di masa pandemi sekalipun. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat terjadi perubahan menuju arah yang lebih baik lagi bagi masyarakat tersebut.

Adapun yang menarik peneliti meneliti desa ini karena didukung dengan adanya data yang menunjukkan bahwa masyarakat desa Gendingan senang mendalami dan mengkaji ilmu agama. Tidak hanya anak-anak kecil yang pergi ke sebuah Madrasah atau TPQ, akan tetapi para orang tua juga senantiasa aktif mengkaji ilmu agama baik dalam mengikuti kegiatan kuliah subuh di masjid yang diagendakan rutin khusus oleh masyarakat desa Gendingan ataupun yang lainnya. Pada desa ini juga terdapat banyak para penghafal al-Qur'an sehingga sering mengadakan khataman secara bergilir di rumah-rumah. Khataman al-Qur'an tersebut ada yang dilaksanakan secara bin-nadhhor dan ada juga yang

⁸ Wawancara dengan Ustadzah Erna selaku tokoh agama pada 21 November 2021

bil-ghoib. Selain ini, diatas penulis menyebutkan bahwa ada agenda kegiatan keagamaan lainnya yang telah terkonsep dan terjadwal untuk bersama-sama dilaksanakan dengan rutin.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa pentingnya penelitian ini karena posisi lingkungan masyarakat memiliki peran yang lebih dalam terciptanya generasi masyarakat religius. Masyarakat yang mengedepankan serta memperhatikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya memiliki poin plus dalam era saat ini. Memasuki era modern merupakan tantangan yang besar bagi orang yang tidak dapat memilah dan memilih mana yang baik dan yang buruk. Akan tetapi seseorang yang paham akan ilmu agama, terlebih berada dalam lingkungan yang agamis akan terhindar dari godaan dan kerasnya zaman. Sebab antara satu sama lain saling menasehati, mengajak, dan bersama-sama menuju kebaikan. Maka dengan begitu hidup seseorang akan menjadi damai, terarah dan menjadikan agama sebagai pondasi yang kokoh.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak melalui tahapan internalisasi.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tranformasi nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak dalam membentuk masyarakat religius di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

2. Bagaimana transaksi nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak dalam membentuk masyarakat religius di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak dalam membentuk masyarakat religius di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membangun tranformasi nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak dalam membentuk masyarakat religius di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk merumuskan transaksi nilai-nilai aqidah, ibadah dan aklak dalam membentuk masyarakat religius di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk menciptakan transinternalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak dalam membentuk masyarakat religius di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini membawa hasil yang baik sehingga penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang memiliki

kepentingan baik segi teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kajian dan pengembangan keilmuan dalam lingkup pendidikan maupun masyarakat yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk pribadi yang religius.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain sehingga dapat memberikan gambaran sebuah penelitian dan dapat mengkaji mengenai topik didalamnya sehingga dapat memperkaya sebuah penelitian dengan mengambil fokus, topik serta setting yang berbeda.

b. Bagi perguruan tinggi

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai bahan pijakan dalam penelitian untuk dapat mengembangkan pendidikan agama Islam.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kesadaran bagi masyarakat mengenai betapa pentingnya mendalami dan mengkaji ilmu agama Islam melalui kegiatan keagamaan yang berada dalam lingkungan desa Gendingan, Kedungwaru Tulungagung maupun di

lingkup lain, sehingga dapat terbentuk masyarakat yang paham akan nilai ajaran Islam dan terhindar dari kerusakan akhlak.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, jika dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan nilai, sikap, perilaku (tingkah laku) dan aturan baku pada diri seseorang.⁹

b. Nilai-nilai ajaran Islam adalah nilai luhur yang dimasukkan dan diadopsi kedalam diri seseorang. Jadi Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam adalah Suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam kedalam diri seseorang sehingga membekas dalam hati, keyakinan, sikap serta tingkah lakunya yang mampu bergerak berdasarkan ajaran agama Islam.¹⁰

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹¹

d. Masyarakat Religius

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004). Hal. 21

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 10

¹¹ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 20-26

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹² Masyarakat religius adalah manusia yang mampu menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dianutnya sehingga ajaran itu sudah melekat dan menjadi kebiasaan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk masyarakat religius merupakan sebuah penelitian yang membahas proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai agama Islam melalui tahapan internalisasi tersebut yakni tahap transformasi, transaksi dan transinternalisasi, yang mana bisa dimaksud dengan bagaimana cara mengajak, menanamkan nilai ajaran Islam lingkup (aqidah, ibadah, akhlak) dalam pelaksanaan dan pengaplikasiannya terhadap pemahaman ilmu agama yang didapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya manusia yang religius memegang teguh ajaran agama Islam.

¹² Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 190